



DIALEKTIKA METODE STUDI ISLAM
(TELA'AH ALIRAN ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE
DAN SCIENTIFICATION OF ISLAM)

Oleh : Sholihul Anwar, M.Pd.I

ABSTRAK

Islam ketika hadir di mekah dimana peradaban Romawi-Yunani telah maju mampu menciptakan peradaban baru yang unggul dan dipercaya ilmuan barat. Jadi perlu menata kembali sains Islam dan mampu menciptakan kembali peradaban islam yang unggul. Wacana pengislaman sains berdasarkan kompromi/ dialektika aliran Islamization of Knowledge dan Scientification of Islam. Tokoh-tokoh yang dimaksudkan adalah Seyyed Hossein Nasr, seorang ahli falsafah yang berasal dari Iran, diikuti Ismail al-Faruqi, dan tokoh sarjana tempatan terawal di dalam wacana sains Islam iaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Nasr merupakan tokoh falsafah dan sejarah sains yang amat berpengaruh. Pendekatan yang diambil oleh beliau terhadap sains adalah dari perspektif keagamaan dan tradisional kerana beliau merupakan sarjana yang mencoba mempertahankan sains.

al-Faruqi mencoba membina pandangan alam yang menjadi asas dalam ilmu berdasarkan perspektif Islam. Al-Faruqi membincangkan hubungan yang harmoni terhadap sains, teknologi dan agama, sekaligus menyangkal pandangan lain yang melihat hubungan ini menafikan peranan Tuhan, dan beliau juga menekankan bahawa sains memerlukan agama untuk membantu ilmu ini menjadi lengkap

Naquib al-Attas mencoba mengkritisi tentang konsep sekulerisme yang dikembangkan barat terkait konsep perubahan alam fisik yang mutlak sesuai pengkajian aql dan menafikan alam metafizik sebagai dasar penemuan sains modern.



Melalui pemikiran ke 3 tokoh pemikir Islam zaman kontemporer diatas, maka bisa dijadikan langkah kerja kongkrit dalam pengembangan sains Islam terutama wilayah epistemologinya. Langkah kongkritnya dengan menyadarkan para pemikir Islam melalui tarbiyatul Islamiyah baik secara formal dan non formal. Peran dari perguruan tinggi Islam menjadi pijakan awal menselaraskan sains Islam ke pada umat Islam.

1. Pendahuluan

Mensinergikan serta mengintegrasikan sains dan ilmu agama merupakan sesuatu yang sangat penting, bahkan keharusan, karena mengabaikan nilai-nilai agama dalam perkembangan sains dan teknologi akan melahirkan dampak negatif yang luar biasa, tidak hanya pada orde sosial-keagamaan, tetapi juga pada alam semesta ini.

Dampak negatif dari kecenderungan mengabaikan nilai-nilai moral (agama) bisa kita lihat secara empirik pada perilaku korup dan destruktif yang dilakukan manusia di muka bumi ini dengan menggunakan kekuatan sains dan teknologi. Tetapi sebaliknya kecenderungan untuk memaksakan ajaran agama secara normatifikatiner ke dalam ilmu pengetahuan juga akan menghambat perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Alasan untuk tidak menciptakan dialektika ilmu pengetahuan dan ilmu agama menjadi kurang relevan saat ini. Dan sudah saatnya berfikir dikotomis tentang sains dan ilmu agama untuk dikoreksi kembali. Ada 2 argumen terkait perkembangan sains Islam yang perlu disinergikan dalam menata dan mengembangkan sains Islam, yaitu *Islamizai of Knowledge* dan *Scintifazion of Islam*.

Berpijak dari sumbangsih para pemikir Islam kontemporer tentang bagaimana keterbelakangan umat Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan saat itu, maka dalam makalah ini penulis sajikan beberapa pemikir Islam kontemporer dalam pengembangan sains Islam saat ini.

2. Pembahasan

- a. Gagasan dan pertumbuhan pemikiran *Islamizai of Knowledge* dan *Scintifazion of Islam*



Pada umumnya, ilmu pengetahuan digunakan untuk menjawab atau memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia sehingga dengan majunya ilmu pengetahuan, tingkat kesejahteraan hidup manusia akan meningkat. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada empat dasarwarsa terakhir banyak diwarnai oleh para filosof baik barat maupun timur, telah menjadikan ilmu pengetahuan yang terlalu rasionalistik pada gilirannya menghampakan manusia akan nilai-nilai agama. Sehubungan kondisi tersebut, terjadilah krisis ilmu pengetahuan modern ini telah sampai pada krisis landasan filosofis.

Fondasi epistemologi positivisme rasionalisme yang digunakan ilmu pengetahuan modern sebagai topangan berfikir secara lambat laun tapi pasti telah meniadakan keberadaan nilai terutama nilai agama atau menihilkan keberadaan Tuhan.¹ Hal ini didukung sintesa

epistemologi barat bahwa ilmu yang obyektif itu bebas nilai.

Kondisi umat manusia sekarang ini berada dalam krisis spiritualitas. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dominasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme, ternyata membawa manusia kepada kehidupan modern di mana sekularisme, ateis menjadi mentalitas zaman dan karena itu spiritualisme menjadi suatu tema bagi kehidupan modern. hasilnya, terjadilah disintegrasi pengetahuan atau sekularisasi ilmu.

Disintegrasi ilmu bukan ciri khas ilmu dalam Islam dan hal itu juga tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat dari sejarah kaum muslimin dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Beberapa dasar dan alasan yang bisa diajukan tentang arti penting integrasi dan Islamisasi ilmu pengetahuan, adalah :

Pertama, adalah dasar **historis**. Secara historis, pertumbuhan ilmu-ilmu agama Islam sudah berkembang sejak zaman khulafa al-rasyidin dan di awal pemerintahan Bani

¹Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons Terhadap Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 25;



umayyah. Ilmu-ilmu yang dikembangkan pada masa ini banyak terkait dengan keperluan umat Islam untuk memahami sumber-sumber agamanya sendiri, seperti ilmu tafsir, hadist dan fiqih. Baru pada masa abbasiyyah ilmu pengetahuan mulai berkembang. Pada masa ini, ilmu-ilmu agama Islam sudah berkembang cukup pesat dan memiliki banyak cabang kajian seperti ilmu fiqih dan ushul fiqih, bahasa arab, tafsir dan hadist. demikian juga dengan ilmu-ilmu umum akibat dari adanya asimilasi budaya dan gerakan penerjemahan karya-karya ilmuwan dari berbagai kebudayaan dan peradaban seperti yunani, India, Persia dan romawi. Pada zaman abbasiyah ini, khususnya pada abad 700-1200 m, umat Islam mengalami kegemilangan dalam bidang ilmu pengetahuan pada saat Barat mengalami kemunduran yang disebut juga dengan "zaman pertengahan" yang gelap.²

Kedua adalah dasar **normatif-teologis**.³ Islam adalah agama yang menghargai ilmu pengetahuan. Bahkan wahyu pertama di dalam Islam, berkaitan dengan ilmu, yaitu kewajiban membaca sebagai pembuka dari ilmu pengetahuan. Begitu banyak ayat-ayat Al-Quran dan hadist nabi saw yang menyuruh umat Islam mencari dan meningkatkan pengetahuannya untuk memperkuat keimanannya dan menjadi petunjuk bagi kebahagiaan hidupnya.⁴ Iman tidak bisa dimengerti dengan baik tanpa bantuan ilmu yang cukup.

Ketiga adalah dasar **filosofis**.⁵ Dorongan keagamaan dan keimanan untuk memahami ajaran Islam membuat umat Islam mudah menerima apa pun yang bersifat ilmu sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan tauhid. umat Islam begitu selektif dan kreatif dalam menerima warisan peradaban lainnya.

²Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal. 103

³Abuddin Nata, dkk., *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hal. 77.

⁴*Ibid.*

⁵Abuddin Nata, dkk., *integrasi ilmu agama & ilmu*, hal. 111



mereka begitu terikat dengan keimanan Islam, tetapi pada saat yang sama juga mampu mengambil segi-segi positif dari warisan kebudayaan lain. sebagaimana dikatakan oleh hasan langgulung:⁶

Dengan perkembangan yang terus-menerus ilmu-ilmu Islam maka cabang-cabang dan bentuk-bentuk baru ilmu bermunculan, dalam waktu yang sama ilmu-ilmu yang berasal dari peradaban-peradaban pra-Islam di Islamkan dan disesuaikan dengan jenjang pengetahuan menurut Islam.

Latar belakang di atas, memberikan cambuk dan semangat umat Islam untuk merekonstruksikan kembali ilmu pengetahuan dan sains sesuai dengan tuntunan Islam. Sehingga di tahun 1960-an,⁷ gagasan islamisasi ilmu pengetahuan pada awalnya dimunculkan oleh Sayyed Husein Nashr dalam beberapa karyanya sekitar, di mana pada

saat itu Nashr sering berbicara dan membandingkan antara metodologi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum, terutama ilmu alam, matematika dan metafisika. Menurutnya, apa yang dimaksud dengan ilmu dalam Islam tidak berbeda dengan istilah *scientia* dalam istilah latin, hanya yang membedakan antara keduanya adalah metodologi yang digunakan.

Permulaan abad ke 19 dalam studi islam muncullah masuknya sains modern ke dalam Islam. Gulshami mengelompokkan reaksi intelektual Muslim tersebut menjadi 4 (empat) aliran besar, yaitu; 1) kelompok yang menolak, 2) kelompok yang menerima, 3) kelompok yang menyaring, dan 4) kelompok yang mengkombinasikan.⁸

Kelompok *pertama*; merupakan kelompok minoritas yang enggan bersentuhan dengan sains modern, karena menganggap sains modern bertentangan dengan ajaran

⁶Hasan Langgulung, *asas-asas pendidikan ...*, hal. 107

⁷*Science and Civilization in Islam*, keduanya diterbitkan oleh Cambridge, Harvard University Press, dan *Islamic Science An Illustration Study*, terbitan London, 1976.

⁸*Makalah*, disampaikan pada Seminar International Pemikiran Murtadha Muthahhari, in Memoriam: 25 Tahun Syahidnya Sang Ulama Filsuf, (Jakarta, 8 Mei 2004), hal. 1 - 2.



Islam. Bagi mereka, masyarakat Islam harus mengikuti ajaran Islam dengan ketat dan mengharuskan umat Islam memiliki sainsnya sendiri. Kelompok *kedua*; intelektual Islam yang mengadopsi secara total sains modern. Mereka menganggap bahwa menguasai sains modern merupakan sumber utama pencerahan yang sejati dan satu-satunya solusi untuk melepaskan dunia Islam dari stagnasi. Kelompok *ketiga*; sejumlah ilmuan muslim yang mengakui peran sentral sains modern terhadap kemajuan Barat dan menganjurkan asimilasi sains modern, meskipun tetap menaruh perhatian terhadap masalah-masalah keagamaan. Kelompok keempat; para filosof Muslim yang membedakan antara penemuan sains modern dengan pandangan filosofisnya. Sehingga perlu adanya kajian kritis terkait ghiroh para ilmuan islam untuk mempertemukan antara sains dan Islam dalam proses dialektika.

Sains menurut filosof-ilmuan peripatetik dipelopori al-Kindi merupakan disiplin akademik dengan jenis penyelidikan khusus

dan sebagai jenis khusus pengetahuan yang terorganisasi melalui basis rasionalnya yaitu basis ontologis dan epistemologi di alam semesta. Sains islam bersifat independen dan berbeda dengan kerangka filsafat sains barat (modern). Sains Islam mempunyai makna spiritual sekaligus intelektual dimana sains Islam bukan hanya penting menurutsudut pandang sains yang dipahami oleh barat dewasa ini. maka muncullah gagasan islamisasi ilmu pengetahuan pada awalnya dimunculkan oleh Sayyed Husein Nashr dalam beberapa karyanya sekitar tahun 1960-an, di mana pada saat itu Nashr sering berbicara dan membandingkan antara metodologi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum, terutama ilmu alam, matematika dan metafisika. Beberapa tahun kemudian, gagasan tersebut dikembangkan dan diresmikan sebagai suatu mega proyek dengan sebutan "*islamisasi ilmu*" (*islamization of knowledge*) oleh



Naquib al-Attas pada tahun 1977⁹ dalam tulisannya *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*¹¹ yang ia sampaikan sebagai pemakalah utama dalam Konferensi International Pertama tentang Pendidikan Islam di Mekkah. Ide ini kemudian lebih disempurnakannya dengan menulis sebuah buku yang berjudul *The Concept of Education in Islam and Islam and Secularism*¹⁰

Mulailah para filosof dan ilmuwan Islam mengembangkannya dalam bentuk diskursus dan pengkajian ilmiah dalam pemikiran dan tulisan. Menurut Naquib al-Attas, sedikit berbeda dengan beberapa definisi sebelumnya terutama yang dikemukakan oleh Nashr, Al-Attas memandang bahwa islamisasi ilmu berkenaan dengan perubahan ontologis dan epistemologis,

terkait dengan cara pandang dunia yang merupakan dasar lahirnya ilmu dan metodologi yang digunakan agar sesuai dengan konsep Islam. Ia mengemukakan definisi sebagai berikut:

Islamisasi ilmu pengetahuan adalah suatu upaya membebaskan ilmu pengetahuan dari makna, ideologi, dan prinsip-prinsip sekuler, sehingga dengan demikian akan terbentuk ilmu pengetahuan baru yang sesuai dengan fitrah keislaman.¹¹

Al-Attas memandang bahwa ilmu pengetahuan yang tersebar di seluruh jagad raya ini, termasuk di dunia Islam adalah ilmu pengetahuan yang sudah dipolakan dalam watak dan kepribadian kebudayaan Barat yang sekuler. Ringkasnya, islamisasi sains berarti upaya membangun paradigma keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam yang hakiki, baik pada ontologis, epistemologis maupun aspek aksiologisnya. Dan ini bukan sesuatu yang mudah,

⁹Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik (Humanisme Religius*

SEBAGAI Paradigma Pendidikan Islam), (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 4

¹⁰ Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004), hal. 241.

¹¹Naquib al-Attas, *The Concept of Education...*, hal. 90. Bandingkan dengan, Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, hal. 162 - 163



dan menuntut kesatuan visi dan misi dari para intelektual Muslim dalam rangka mewujudkan hal tersebut. Di abad 20 muncullah gerakan Islamisasi pengetahuan ini menjadi wujud nyata menuju kebangkitan Islam. Gagasan ini dipelopori oleh Ismail Raji Al faruqi pada tahun 1982 dengan menawarkan tindakan langsung melalui Islamisasi pengetahuan. Islamisasi pengetahuan ini, menurut Al-Faruqi, dapat dibangun dengan cara mensintesis antara Islam dan ilmu pengetahuan modern. Al-Faruqi berpendapat bahwa umat Islam berupaya menyelesaikan permasalahan sejarah dengan alat-alat, kategori, konsep dan pesan analisis yang tidak sesuai dengan situasi yang dihadapi sekaligus bertentangan dengan etika Islam. Pemecahan ini hanya bisa ditangani menurutnya dengan rencana yang sistematis, dari generasi ke generasi, yang mensintesis pengetahuan Islam klasik yang terbaik serta gagasan-gagasan kontemporer terbaik.

Integrasi dan Islamisasi ilmu pengetahuan ini memiliki banyak arti penting bagi kaum muslimin.

Pertama, kepentingan **akidah**.¹² Islam adalah agama tauhid yang menekankan kepada keesaan allah. *Kedua* adalah kepentingan **kemanusiaan**. kepentingan kemanusiaan dari agenda Islamisasi ilmu berkaitan erat dengan kepentingan akidah. apabila akidah itu bertujuan untuk membina manusia yang beriman, berpikir, seimbang dan bahagia, maka aktivitas keilmuan yang dikendalikan oleh pandangan iman itu akan mampu membantu mewujudkan tujuan tersebut. *Ketiga* adalah kepentingan **keilmuan** dan **peradaban**. Peradaban itu dibangun oleh ilmu pengetahuan yang memiliki kaitan yang sangat erat dengan pandangan dunia, kepercayaan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh peradaban tersebut. Walaupun sekarang ini diakui bahwa peradaban Barat memiliki prestasi yang cukup berarti dalam bidang pembangunan fisik, sains dan teknologi, namun peradaban ini sedang mengalami krisis yang akut dalam bidang pemikiran (dan

¹²Imaduddin Khalil, *Pengantar Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Sejarah*, terj. Chairul halim. (Jakarta: Media Dakwah, 1994), hal. 8



falsafah), spiritual dan moral. Mengikuti langkah Barat, berarti kaum muslimin akan menuju krisis yang serupa. sebagaimana dikatakan oleh S.H. Nasr, "*peradaban modern yang berkembang di Barat sejak zaman renaissance adalah sebuah eksperimen yang telah mengalami kegagalan sedemikian parahnya sehingga ummat manusia menjadi ragu apakah mereka dapat menemukan cara-cara lain di masa yang akan datang*".¹³

b. Dialektika *Islamization of Knowledge* dan *Scientification of Islam*

1. Integrasi antara agama dan sains

Beberapa model integrasi antara agama (Islam) dan ilmu pengetahuan.

Pertama, integrasi ilmu dilakukan dengan menjadikan Islam sebagai landasan aksiologi atau aspek penggunaan ilmu dan tidak berkaitan dengan aspek ontologi dan epistemologi

ilmu.¹⁴ artinya Islam menjadi standar etika dan nilai dari penggunaan ilmunepengetahuan dan tidak masuk dalam struktur ilmu. *Kedua*, integrasi ilmu dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam konsep-konsep yang terdapat di dalam ilmu pengetahuan. asumsi yang dibangun adalah bahwa ilmu pengetahuan itu tidak bebas nilai atau tidak netral. sebagai hasil pemikiran dan temuan manusia, ilmu pengetahuan itu tidak terlepas dari penafsiran yang tentunya terkait dengan pandangan dunia, kepercayaan, nilai-nilai dan kultur si penafsir. semua unsur-unsur tersebut sudah tentu mempengaruhi produk dari pengetahuan yang dihasilkan oleh seorang ilmuwan. *ketiga*, integrasi ilmu dilakukan dengan memasukkan konsep tauhid dalam struktur filsafat ilmu, yaitu dalam aspek ontologi, epistemologi

¹³Seyyed Hossein Nasr, *Islam Dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), hal. 19.

¹⁴Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), cet. ke-20, hal. 419.



dan aksiologi.¹⁵ dalam pola Islamisasi yang *Ketigaini*, konsep tauhid sebagai inti ajaran Islam, masuk dalam seluruh struktur ilmu pengetahuan, baik itu ilmu alam, sosial maupun kemanusiaan.¹⁶ aspek ontologi, hakikat yang ada itu bukan hanya meliputi hal-hal yang dapat diindera dan dikenal oleh akal pikiran, tetapi juga hal-hal gaib yang bersifat metafisik. Tuhan dianggap sebagai hakikat tertinggi yang menentukan eksistensi wujud-wujud lainnya, baik yang nampak maupun yang tidak nampak, baik yang bersifat riil maupun abstrak. semua yang ada dan mungkin ada itu dianggap sebagai ayat-ayat tuhan, baik itu ayat-ayat yang tertulis dalam kitab suci (*quraniyyah*), fenomena alam semesta (*ayat kauniyyah*) yang menjadi kajian ilmu-ilmu alam, ataupun fenomena sosial dan

kemanusiaan yang menjadi objek kajian ilmu-ilmu sosial. dalam bidang epistemologi, sumber-sumber pengetahuan bukan hanya berasal dari akal pikiran dan realitas fisik, tetapi juga mengakui adanya sumber-sumber ilahiah yang diambil dari Al- Quran dan as-sunah serta berita-berita mutawatir. bidang aksiologi, penggunaan ilmu pengetahuan tidak saja diukur berdasarkan nilai-nilai pragmatis dan utilistik dalam kerangka berpikir positivistik, tetapi juga nilai-nilai moral keagamaan yang bersifat eternal dan universal. Pengakuan terhadap nilai-nilai moral dan spiritual agama ini penting dalam wilayah aksiologi agar manusia memiliki acuan moral yang kekal. Suatu acuan moral keagamaan yang tidak dapat digoyahkan oleh relativisme dan kepentingan-kepentingan pragmatis dan hedonistik dari diri manusia.¹⁷

¹⁵Mona Abul-Fadl, *Where East Meets West: The West On The Agenda Of The Islamic Revival* (Virginia: International Institute of Islamic thought, 1992), hal. 26-27.

¹⁶Abuddin Nata, *Metodologi Studi ...*, hal. 422

¹⁷Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal. 305



2. *Islamization of Knowledge dan Scientification of Islam menurut tokoh Pemikir Islam Kontemporer*

Perumusan sains islam memerlukan waktu yang sangat panjang dan diperlukan kesamaan paradigma dalam menyusun kerangka keilmuan. Dibawah ini adalah para tokoh pemikir Islam kontemporeri yang banyak memberi sumbangan kepada perkembangan wacana pengislaman sains berdasarkan kompromi/ dialektika aliran *Islamization of Knowledge dan Scientification of Islam*. Tokoh-tokoh yang dimaksudkan adalah Seyyed Hossein Nasr, seorang ahli falsafah yang berasal dari Iran, diikuti Ismail al-Faruqi, dan tokoh sarjana tempatan terawal di dalam wacana sains Islam iaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas. Ketiga tokoh ini dipilih berdasarkan pada pemikirannya yang mampu menjadi dasar pengembangan sains Islam di eranya dan

mampu mempengaruhi pengembangan di era mendatang.

a) **Pemikiran Seyyed Hossein Nasr**

Nasr merupakan tokoh falsafah dan sejarah sains yang amat berpengaruh. Pendekatan yang diambil oleh beliau terhadap sains adalah dari perspektif *keagamaan* dan *tradisional* kerana beliau merupakan sarjana yang mencoba mempertahankan sains.

Tradisi dan kepercayaan terhadap sains kudus atau *sacred science* dengan menggunakan kerangka metafizik untuk mempersoalkan dan mengkritik asas falsafah di dalam sains modern.

Kritikan Seyyed Hossein Nasr terhadap sains modern diantaranya :

1) Kritikan *pertama* Nasr terhadap sains moden adalah dari konteks paradigma dan beliau memberikan kritikan tersebut dari sudut



perkembangan sejarah sains moden itusendiri. Sains selepas abad ke-17 itu lebih bersifat sekular. sains moden yang dihasilkan pada hari ini tidak lagi mempunyai nilai simbolik dan makna metafizikal kerana asas sains moden berdasarkan falsafah moden memberi penekanan terhadap pemisahan antara ilmu dan Tuhan.

- 2) Kritikan sains moden yang *kedua* yang diketengahkan oleh Nasr adalah dari segihubungan antara sistem nilai dan sains moden.

Menurutpandangan Nasr, asas falsafah sains moden itu sendiri adalah berdasarkan kepada sistemnilai pandangan alam moden yang jauh berbeda dengan asas falsafah di dalam sainstradisional sebelum revolusi

saintifik pada abad ke-17. Nasr juga mengkritik tindakan tidak beretika yang disumbangkanoleh sains moden yang menyebabkan terjadinya banyak bencana buruk, contohnyaseperti krisis alam sekitar dan penghakisan warisan etika. Beliau melihat keadaan inimemerlukan satu kritikan berdasarkan ilmu dan etika Islam.

- 3) Selain itu, Nasr juga mengkritik tindakan tidak beretika yang disumbangkan oleh sains moden yang menyebabkan terjadinya banyak bencana buruk, contohnya seperti krisis alam sekitar dan penghakisan warisan etika. Beliau melihat keadaan ini memerlukan satu kritikan berdasarkan ilmu dan etika Islam.



- 4) Kritikan lain yang diutarakan oleh Nasr merujuk kepada sikap neutral sains moden terhadap peranan sains dan agama. Peranan kewujudan Tuhan di dalam sistem sains moden diabaikan dan terus dipinggirkan menyebabkan keputusan pertalian antara hubungan sains dan agama. Sewajarnya, satu analisis yang mendalam dan kritikan terhadap sains moden dari perspektif keagamaan perlu dibuat.
- 5) Kritikan terkait dengan ciri sains moden oleh Nasr adalah berkaitan dengan konsep sebab dan bukti empirikal yang merupakan syarat utama di dalam penerimaan ilmu saintifik yang mampu dijadikan kriteria utama di dalam mendedahkan dan membezakan di antara kebenaran dan

kepalsuan. Namun sebaliknya, menurut perspektif Islam, sains tidak hanya bergantung kepada sebab dan bukti empirikal serta ciri-ciri kuantitatif semata-mata sebagai kriteria utama dan terakhir untuk menentukan kebenaran. Islam juga mempunyai konsep ilmu yang berbeza dengan sains moden yang mana mengambil kira kepentingan ilmu ketuhanan yang merupakan inti pati di dalam setiap bidang ilmu yang ada (Nasr 1968).¹⁸

Beberapa pemikiran Seyyed Hossein Nasr terkait dengan sains modern diantaranya :

- 1) Semua bentuk ilmu adalah saling berkaitan antara satu sama lain dan juga berkaitan dengan ilmu wahyu.

¹⁸Seyyed Hossein Nasr, *Sains Dan Peradaban Dalam Islam*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1968), hal. 19.



Islam begitu menekankan ilmu tertinggi iaitu ilmu kesatuan yang memperlihatkan kesinambungan dan hubungan setiap bentuk ilmu. Ilmu ketuhanan menduduki hierarki tertinggi di dalam sistem hierarki ilmu Islam. Di dalam *Knowledge and the Sacred*, tulisan Nasr (1968), beliau mempertahankan tradisi-tradisi pelbagai keagamaan dari Timur mahupun Barat yang perennial dan universal tentang ilmu yang kudus (*sacred*). *Scientia sacra* adalah ilmu kudus yang menjadi asas di dalam semua tradisi, juga ditolak oleh Barat dan menyebabkan ilmu hanya dapat dikaji secara ontologi daripada faktor horizontal, tanpa merujuk faktor vertikal lagi. setiap tradisi

menekankan bahawa kebenaran metafizikal sebenar perlu menekankan hubungan yang rapat di antara keimanan dan keintelektualan¹⁹

2) Beliau telah menghuraikan tradisi ilmu di dalam Islam, dengan merujuk kepada sejarah Islam di dalam bukunya *Science and Civilization in Islam*. Menurut beliau, sains seperti yang diamalkan di dalam tamadun Islam tidak bersifat sekular kerana berlandaskan semangat dan ajaran keagamaan konsep akal dan intelek seperti yang terdapat di dalam falsafah dan pemikiran moden, adalah berbeza dari apa yang dimaksudkan dengan istilah-istilah tersebut oleh sarjana-sarjana Islam. Di dalam

¹⁹Seyyed Hossein Nasr, *Falsafah Kesusasteraan dan Seni Halus*, ter. Baharudin Ahmad (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989), hal. 17



pemahaman moden, akal dan intelek manusia dilihat hanya dari segi logik dan pemikiran rasional, yang menggubal konsep-konsep secara konsisten. Di dalam fahaman keagamaan, akal juga tidak terpisah dari aspek kerohanian, malahan ilmu di peringkat yang tinggi, memerlukan 'penyucian minda', supaya dapat diterangi oleh cahaya Ilahi. Di dalam perspektif Islam, ilmu tidak hanya terbatas kepada yang bersifat logik dan empirikal, seperti yang dikatakan oleh Positivis Logikal, tetapi mengandungi lebih dari itu

- 3) Di dalam buku Nasr yang bertajuk *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Science* (1968) memperlihatkan isu tertentu berkaitan dengan hubungan

antara manusia dan alam beliau dengan jelas menunjukkan tentang pengeksploitan alam sebagai satu sumber kuasa dan dominasi manusia yang menyebabkan berlakunya krisis di dalam alam sekitar. Dominasi terhadap alam tabii ini yang dibantu oleh pengaplikasian sains dan teknologi moden telah menimbulkan krisis antara manusia dan alam tabii. Alam tabii dilihat bukan lagi satu komponen alam yang kudus, tetapi alam tabii hanya dilihat bermanfaat untuk memenuhi keperluan manusia moden tanpa ada perasaan tanggungjawab dan mempunyai kuasa yang tidak terhadap alam tabii yang menggambarkan ciri-ciri pemisahan dengan



prinsip-prinsip ketuhanan. Oleh kerana kemusnahan hubungan yang harmoni antara manusia dan Tuhan, secara langsung juga memusnahkan hubungan antara manusia dan alam.

- 4) Sains Islam daripada perspektif Nasr adalah sains yang merujuk kepada sains yang ada di dalam tamadun Islam dan sains tradisi lain yang dikaji daripada perspektif sejarah. Pendekatan yang diambil oleh beliau di dalam mengkaji sains Islam ini berbeza dengan sarjana Islam yang lain terutamanya di dalam wacana pengislaman ilmu ini yang memberikan perspektif yang berlainan di dalam mengembangkan lagi wacana sains Islam. Sains Islam mewarisi aspek tertentu ilmu sains dari tamadun

sebelumnya dan kemudiannya sains tiba di Barat, seterusnya dikembangkan oleh tamadun Barat.

Di dalam artikel *The Complete Bibliografi of Seyyed Hossein Nasr From 1958 Through April 1993*, Nasr (1994a) mencadangkan lima langkah yang perlu di dalam pembentukan sains Islam dalam dialektika antara sains dan Islam yaitu:²⁰

- 1) Pengkajian semula sains;

Sains moden mesti dikaji semula dari perspektif Islam dari segi pandangan alamnya, asas falsafah, dan aplikasi sains moden dan lain-lain yang menyebarkan faham saintisme dan positivisme yang boleh

²⁰Chittick, William. "Preface" dalam Aminrazavi and Morris, *The Complete Bibliografi of Seyyed Hossein Nasr From 1958 Through April 1993*. (Kuala Lumpur: 1994), hal. 44-45



mempengaruhi keintelektualan Islam

2) Mengkaji secara mendalam sains moden dan sains tradisional;

Kedua, bagi membentuk sains Islam yang tulen memerlukan kajian yang

mendalam terhadap sumber tradisional Islam iaitu al-Quran dan sunnah, dan membentuk

konsep Islam di dalam pandangan alam Islam mengenai konsep Islam tentang alam dan sains alam tabii. Nasr juga menekankan kepentingan *ijtihad* dan penginterpretasian al-Quran dengan

menggunakan akal fikiran yang dipandu dengan ilmu ketuhanan

3) Membuka satu babak baru di dalam sains;

menurut Nasr, menerusi penguasaan terhadap sains moden, kita perlu cuba mengislamkan sains dengan mengambil

langkah seterusnya berdasarkan pandangan alam Islam dan membedakan dengan apa yang berdasarkan fakta saintifik dan bagaimana fakta tersebut diterjemah secara falsafah.

4) Menghidupkan semula sains Islam tradisional;

Satu lagi langkah yang disebutkan oleh Nasr adalah menghidupkan semula sains Islam tradisional, Kebangkitan semula sains Islam tradisional membolehkan kita membina jambatan bagi menghubungkan di antara sarjana tradisional dan pengamal sains moden

5) Penyatuan semula antara sains dan etika

Penyatuan semula sains dan etika akan menentukan bentuk sains yang dihasilkan. Islam menolak pemisahan antara agama, sains dan



falsafah, begitu juga dengan sains dan etika yang mampu membawa kesan yang mendalam terhadap kesejahteraan keseluruhan umat manusia.

**b) Pemikir Islam Kedua:
Ismail al-Faruqi**

Berbekal latar belakang dalam falsafah klasik dan pemikiran tradisi Barat, al-Faruqi mencoba membina pandangan alam yang menjadi asas dalam ilmu berdasarkan perspektif Islam. Al-Faruqi membincangkan hubungan yang harmoni terhadap sains, teknologi dan agama, sekaligus menyangkal pandangan lain yang melihat hubungan ini menafikan peranan Tuhan, dan beliau juga menekankan bahawa sains memerlukan agama untuk membantu ilmu ini menjadi lengkap.

Beberapa pemikiran Ismail al-Faruqi, yaitu :²¹

- 1) Tauhid dalam karyanya *The Essence of Civilization*, merupakan prinsip metafizik yang mengakui setiap perkara yang berlaku, mempunyai tujuan tertentu dan bergantung kepada kehendak Tuhan. Ilmu sains dihasilkan, tetapi pertalian sebab itu perlulah merujuk juga kepada kehendak Tuhan. Sains hanya mampu meramalkan kesan daripada sesuatu sebab berlaku, tetapi al-Faruqi menekankan bahawa hanya Tuhan sahaja yang mampu menentukan apakah kesan daripada sesuatu sebab berlaku
- 2) Penyebaran pengaruh saintisme Barat selepas perang dunia ke-2 menyebabkan sains

²¹Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, (Pustaka, Bandung, 2003), hal, 58-59



tidak lagi mempunyai tujuan utama mencari kebenaran tentang alam, tetapi hanyalah penyiasaan saintifik menggunakan teknologi tertentu untuk memenuhi keinginan dan kemahuan manusia. Perubahan sikap saintis ini juga memberi kesan terhadap alam sekitar, dan menyebabkan krisis alam sekitar semakin meruncing dari hari ke hari

3) Di dalam bidang kemanusiaan, sosial sains dan sains tulen, disiplin ilmu Barat diperkenalkan kepada Islam di dalam bentuk yang asing daripada Islam. Disebabkan itulah, di dalam bidang sains, ilmu sains Barat memberi kesan kepada cara pelaksanaan di dalam kerja-kerja saintifik, dan kadar kebergantungan yang tinggi terhadap hasil kerja penyelidikan

bukan Islam dan pembentukan sains yang tidak selaras dengan Islam.

4) Beliau berpendapat bahwa ketidakselarasan ini disebabkan bahwa paradigma orang Islam dan tokoh pemikir Islam menyetujui bahawa sains Barat bersifat objektif dan sains Islam dijustifikasi subyektif dan obsolut. Sedangkan masalah yang dihadapi umat Islam disebabkan kemerosotan keupayaan pemikiran dan kekurangan matlamat yang jelas dikaitkan dengan kemerosotan yang dialami di dalam tradisi Islam dan *ummah*. Maka diperlukanlah pengislaman sains secara menyeluruh dalam pengembangan sains Islam. Keadaan umat Islam kini semakin diancam sekularisasi dan umat islam mengamalkan sains



tersebut. hujah-hujah dan rasional kenapa pengislaman ilmu itu perlu. Ini dapat dilihat melalui perbincangan beliau mengenai; (i) sistem pendidikan (ii) kelemahan metodologi tradisional di dalam sistem ilmu tamadun Islam

Strategi untuk mencapai objektif dan menggerakkan agenda pengislaman ilmu menurut al-Faruqi adalah menerusi dua belas langkah tertentu yaitu: ²²

1) Langkah 1: Setiap pelajar harus menguasai dan memahami sepenuhnya bidang ilmu disiplin moden yang dapat dipecahkan kepada kategorikategori, prinsip-prinsip, metodologi, masalah dan tema tertentu

2) Langkah 2: Setiap disiplin ilmu moden harus ditinjau daripada aspek asal usul dan perkembangan sejarah, bagaimana matlamat bidang tersebut dikembangkan, dan sumbangan-sumbangan utama disiplin tersebut

3) Langkah 3: Menguasai warisan Islam dari segi antologinya.

4) Langkah 4: Langkah seterusnya adalah menganalisis warisan pencapaian Islam bagi mendekati warisan ini dengan sarjana yang mendapat pendidikan Barat.

5) Langkah 5: Mengaitkan Islam dengan disiplin moden.

6) Langkah 6: Penilaian kritikal terhadap disiplin moden.

7) Langkah 7: Penilaian kritikal terhadap warisan Islam.

8) Langkah 8: Meninjau masalah utama Ummah seperti kelesuan

²²Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, terj. Anas Mahyudin, dengan judul *Islamisasi Ilmu*, (Bandung: Pustaka, 1995), hal. 35



kemunduran pendidikan dan moral, politik, ekonomi, sosial

- 9) Langkah 9: Meninjau masalah manusia di muka bumi
- 10) Langkah 10: Analisis dan sintesis yang kreatif sehingga menghasilkan ilmu baru yang berbeda dengan ilmu modern
- 11) Langkah 11: Membentuk semula disiplin dibawah kerangka Islam melalui penulisan semula buku teks di peringkat kolega dan universiti
- 12) Langkah 12: Penyebaran ilmu yang telah diIslamisasikan

Strategi tambahan yang diperlukan bagi membantu pengislaman ilmu seperti mengadakan persidangan dan siri seminar yang melibatkan pakar-pakar daripada pelbagai disiplin sebagai landasan untuk perbincangan dan

pertukaran pendapat, bengkel latihan kepada tenaga pengajar akademik selepas buku teks siap dihasilkan. Selain itu, insentif tertentu perlu diberikan kepada sarjana Islam bagi menggalakkan penghasilan dan peningkatan kualiti di dalam kerjaya mereka.

c) Pemikir Islam Keempat: Syed Muhammad Naquib al-Attas

Sumbangan pemikiran Naquib al-Attas terutamanya di dalam aspek keintelektualan disiplin-disiplin seperti teologi, falsafah, metafizik dan pendidikan di dalam dunia Islam. Beliau mencoba mengkritisi tentang konsep sekulerisme yang dikembangkan barat terkait konsep perubahan alam fisik yang mutlak sesuai pengkajian aql dan menafikan alam metafizik



sebagai dasar penemuan sains modern.

Kritik terhadap sains modern yang dikembangkan barat dan sains Islam, meliputi :²³

- 1) Metafisik, metafizik Islam dan sains moden berdasarkan asas yang berbeza berkaitan sumber dan kaedah mendapatkan ilmu sains moden daripada aspek penafian sains moden terhadap realiti dan kewujudan tuhan, dan penafian ini melambangkan komponen-komponen di dalam struktur sains moden. Keadaan ini merupakan punca semua masalah berlaku.
- 2) Krisis epistemologi di kalangan intelektual Islam.. Dalam *Risalah untuk Kaum Muslimin*, beliau memberikan penjelasan yang mendalam tentang

perbedaan antara Islam dengan Barat dari segi keagamaan, epistemologi, pendidikan dan budaya. Idea ini kemudian disusun kembali di dalam *Islam and Secularism*

Diantara sumbangsih pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, yaitu kesatuan pemahaman elemen-elemen asas di dalam Islam sebagai asas sistem pendidikan Islam, yaitu konsep agama (*din*), konsep manusia (*insan*), konsep ilmu (*ilm* dan *ma'rifah*), konsep hikmah, konsep keadilan (*'adl*), konsep perbuatan atau tindakan yang betul (*'amal* sebagai *adab*), dan konsep universiti (*kulliyah-jamiah*).

- 1) *din* boleh dirujuk kepada perhambaan; penyerahan diri; memberi panduan hidup yang betul. Islam agama

²³Syed Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojosuwarno, (Pustaka, Bandung, 1981), hal. 134



yang berdasarkan wahyu, dan menerusi wahyu ini, tuhan menceritakan tentang-Nya (dan aktiviti dan ciptaan-Nya) Islam bukanlah satu bentuk agama budaya, tetapi satu sistem pemikiran yang berdasarkan realiti dan kebenaran dan berdasarkan nilai yang bersumberkan wahyu, yang tidak berubah, disokong oleh prinsip-prinsip intelektual dan intuisi (Naquib al-Attas 1996: 28). Islam sudah mencapai tahap kematangan sekiranya dilihat daripada perspektif sejarah, dan tidak perlu lagi penambahbaikan. Islam sudah lengkap, dan tidak perlu lagi mengalami proses pembangunan. Perubahannya hanya pada aspek pengintepretasian dan penjelasan tetapi harus

bersumber pada al-Qur'an dan Hadits

- 2) Konsep manusia (*insan*) melibatkan tujuan penciptaan manusia dan kewujudannya untuk berkhidmat kepada Allah dan segala perlakuan baik manusia merupakan sebahagian daripada ibadah yang merujuk kepada kesadaran dan penyerahan diri serta kerelaan segala perbuatan yang dilakukan semata-mata kerana Tuhan dan diterima oleh Tuhan.
- 3) Konsep ilmu (*'ilm*). Ilmu dibedakan 2 macam, yaitu ilmu yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia pilihan spt wahyu, ma'rifat, dan yang kedua, diperolehi oleh manusia dengan usaha akal rasionalnya sendiri berdasarkan pengalaman dan pengkajian. Mendapatkan ilmu tidak



boleh dianggap sebagai pendidikan selagi tidak memenuhi konsep *adab* atau perbuatan yang betul. *Adab* mempunyai hubungan yang intrinsik antara ilmu dan makna, dan oleh itu, pendidikan dianggap suatu proses penyerapan *adab*. Dalam mempelajarinya, ada 2 macam ilmu yaitu ilmu ma'rifat bersifat fardhu 'ain dan ilmu alam bersifat fardhu kifayah.²⁴

Kritikannya Terhadap Sains serta Sekularisme menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, yaitu :²⁵ Beliau mendefinisikan konsep sekular yang meracuni kebermaknaan ilmu yang tidak sesuai dengan konsep sains Islam. Makna sekular ini merujuk

kepada keadaan masa tertentu di dunia ini yang juga dilihat sebagai suatu proses sejarah, dan konsep sekular ini merujuk kepada keadaan dunia ini di dalam tempoh masa tertentu.

Hasil daripada penerangan istilah sekular, jelas bahawa sekular ini menekankan penerimaan terhadap konsep perubahan, yang pastinya melibatkan interpretasi manusia, dan nilai manusia yang berubah-ubah mengikut perubahan tempoh. masa tertentu. Ini secara langsung menghasilkan masalah untuk mengenalpasti asas epistemologi dan seterusnya membawa masalah kepada teologi kerana keadaan dunia ini hanya menekankan aspek masa dan perubahan keadaan dunia hanya dilihat sebagai suatu proses sejarah, dan bukan lagi aspek agama.

Sekularisasi berlaku di seluruh bidang

²⁴Syed Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, terj. Saiful Muzani, (Mizan, Bandung, 1995), hal. 45.

²⁵Syed Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojosuwarno, (Pustaka, Bandung, 1981), hal. 156-158



kehidupan termasuklah politik, sosial, budaya yang mana aspek agama sudah dinafikan, dan kehidupan ini perlu dilepaskan daripada kongkongan agama dan pandangan alam yang bersifat metafizik. Oleh itu, peranan dunia ini yang dilihat daripada proses sejarah, yang tidak lagi merujuk kepada rujukan yang tetap iaitu agama, akhirnya membawa kepada sekularisasi.

Sekularisasi melibatkan suatu proses yang membantu evolusi manusia, dan proses ini terjadi di dalam konteks tamadun yang maju yang membenarkan konsep sekularisasi ini membantu evolusi tamadunnya. Sekularisasi bentuk ini hanya dialami oleh tamadun Barat yang menekankan aspek intelektual, spiritual dan kehidupan material semata-mata, yang sebelum itu terpaksa

mengalami suatu pengalaman sejarah yang panjang yang melibatkan konflik di antara falsafah metafizik keagamaan dan pandangan alam Barat yang rasional. Namun begitu, apabila merujuk kepada istilah rasional, istilah ini mempunyai perbezaan yang ketara diantara perspektif Barat dan Islam.

Rasional menurut perspektif Islam bukanlah semata-mata suatu sistem pemikiran yang sistematik dan mempunyai interpretasi logik terhadap fakta tertentu, tetapi istilah ini juga berkait rapat dengan gabungan keupayaan intelektual (al-'aql) dan unsur spiritual di dalam hati (al-qalb). Konsep rasional ini amat penting bagi membedakan di antara rasionaliti di Barat yang sekular dan perspektif Islam. Sedangkan Islam menjelaskan bahawa kedudukan ilmu di dalam



manusia dengan merujuk kepada keadaan tertentu seperti di hati (*qalb*), atau jiwa (*soul* atau *nafs*), atau intelek (*aql*) atau semangatnya (*ruh*).

Diantara hujjah yang ditonjolkan oleh Naquib al-Attas yaitu :²⁶

1) Sekularisme ini merupakan akar yang menyebabkan pelbagai krisis kerohanian yang akhirnya mengundang pelbagai masalah yang merupakan kesan akibat pemisahan antara sains dan agama dalam kehidupan kita. Sekularisme merupakan hasil daripada sejarah pengalaman orang Barat di mana terdapat ketegangan antara falsafah dan agama (Naquib al-Attas 2001: 200). Dasar pembentukan ilmu hanya pada kefahaman alam fizikal saja yang

dianggap mutlak oleh sekularisme barat, dan mengesampingkan alam metafizikal atau agama di masa Renaissance abad 17-19 M yang diartikan zaman pencerahan.

2) Menurut perspektif Islam, alam ini adalah seperti *kitab* yang terbuka yang mempunyai pelbagai ilmu dan makna yang perlu ditafsir dan difahami dengan betul oleh manusia yang bertindak sebagai khalifah. Konsep alam ini mempunyai pelbagai simbol (*ayat*) yang mempunyai manifestasi bagi menunjukkan bahawa alam ini mengandungi pelbagai bentuk kewujudan dan makna tertentu. Di dalam al-qur'an ada klasifikasi ayat yaitu ayat muhkamat (jelas) dan mutasyabihat (tidak jelas/dzonni) yang memerlukan

²⁶Syed Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, terj. Saiful Muzani, (Mizan, Bandung, 1995), hal. 45.



penjelasan. Sehingga kemutlakan alam menurut paham sekuler tidaklah benar dan tidak sesuai dengan Islam. Proses takwil (penjelasan) alam yang dilakukan manusia melalui *aql* harus dipadukan dengan wahyu dan sunnah sebagai pelurus dan pembantu dari kelemahan *aql* manusia.

- 3) Ayat-ayat al-Quran mempunyai kaitan dengan persoalan-persoalan di dalam sains, dan ayat-ayat al-Quran boleh ditafsirkan semula dengan lebih mendalam berdasarkan ilmu pengetahuan yang ada pada kelompok manusia pada masa akan datang. Namun demikian, sifat terbuka ilmu fardhu kifayah seperti sains ini perlu dibedakan dengan ilmu pengetahuan tentang hakikat Tuhan, realiti spiritual, keagamaan,

dan kebenaran akhlak sebagai sebahagian daripada fardhu ain yang bersifat final dan mutlak.

Naquib al-Attas juga memberikan cara pengislaman ilmu yang merujuk kepada kajian kesatuan tentang pengislaman ilmu yaitu : ²⁷

- 1) Transformasi pandangan alam Hindu-Buddha ke dalam pandangan alam Melayu- Indonesia yang lebih rasional, saintifik, pandangan alam Islam yang universal,
- 2) Peranan bahasa di dalam proses pengislaman dan deislamisasi, dan
- 3) Penekanan terhadap transformasi metafizikal yang menjadi komponen utama di dalam proses pengislaman ilmu

c. Peluang dan Tantangan

Peluang disini bisa diartikan ruang (*space*) dan terdapat dua

²⁷Syed Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat ...* hal. 67



pengertian, yaitu pengertian abstrak berwujud waktu, zaman atau kesempatan melakukan segala sesuatu, dan pengertian kongkret tempat yang kasat mata yang secara lahir bisa dirasakan dalam melakukan aktivitas apapun.

Berpijak dari usaha untuk mengislamkan ilmu atau sains Islam yang notabene sarat nilai illahiyah, maka tantangan terbesarnya adanya pengarus sekulerisme dalam sains yang saat ini ada. Ilmu pengetahuan dianggap netral (bebas nilai) dan penggunaannya tidak ada kaitannya dengan etika. Dampak lebih jauh dari deislamisasi, weternisasi dan sekularisasi ini telah melahirkan dikotomi sistem ilmu dan pendidikan, yaitu sistem modern yang sekuler dan sistem Islam yang berdampak menempatkan umat Islam pada posisi yang marginal dalam segala aspek kehidupan. Dengan kata lain, pengetahuan modern telah menyebabkan alienasi wahyu dan akal dalam diri umat Islam.²⁸

Peluang masih terbuka lebar ketika umat Islam mampu untuk kembali belajar sejarah zaman klasik dimana peradaban dan sains Islam mampu menciptakan peradaban yang unggul. Bagaimana menyadarkan umat Islam untuk kembali belajar sejarah (histori) yang dikembangkan Nabi Muhammad saw dan masa klasik menjadi spirit umat Islam.

Melalui pemikiran ke 3 tokoh pemikir Islam zaman kontemporer diatas, maka bisa dijadikan langkah kerja kongkrit dalam pengembangan sains Islam terutama wilayah epistemologinya. Langkah kongkritnya dengan menyadarkan para pemikir Islam melalui tarbiyatul Islamiyah baik secara formal dan non formal. Peran dari perguruan tinggi Islam menjadi pijakan awal menselaraskan sains Islam ke pada umat Islam.

3. Penutup

Sejarah perkembangan sains baik yang dikembangkan barat dan Islam

²⁸Muhammad Djakfar, "Islamisasi Pengetahuan : Dari Tataran Ide ke Praktis", dalam Mudjia Rahardjo, *Quo Vadis Pendidikan*

Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Pengetahuan (Malang: Cendekia Paramulya, 2002), hal. 258



memang sudah semestinya terjalin hubungan fungsional dan dialektis dalam kerangka yang bisa dipahami bersama oleh umat Islam dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan.

Islam ketika hadir di mekah dimana peradaban Romawi-Yunani telah maju mampu menciptakan peradaban baru yang unggul dan dipercaya ilmuwan barat. Jadi perlu menata kembali sains Islam dan mampu menciptakan kembali peradaban islam yang unggul. Wacana pengislaman sains berdasarkan kompromi/ dialektika aliran *Islamization of Knowledge dan Scientification of Islam*. Tokoh-tokoh yang dimaksudkan adalah Seyyed Hossein Nasr, seorang ahli falsafah yang berasal dari Iran, diikuti Ismail al-Faruqi, dan tokoh sarjana tempatan terawal di dalam wacana sains Islam iaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Seyyed Hossein Nasr mencadangkan lima langkah yang perlu di dalam pembentukan sains Islam dalam dialektika antara sains dan Islam yaitu: 1) Pengkajian semula sains, 2) Mengkaji secara mendalam sains moden dan sains tradisional, 3) Membuka satu babak baru di dalam sains; 4) Menghidupkan semula sains

Islam tradisional, 5) Penyatuan semula antara sains dan etika.

Strategi untuk mencapai objektif dan menggerakkan agenda pengislaman ilmu menurut al-Faruqi adalah menerusi dua belas langkah yaitu Setiap pelajar harus menguasai dan memahami sepenuhnya bidang ilmu disiplin moden, Langkah 2: Setiap disiplin ilmu moden harus ditinjau daripada aspek asal usul dan perkembangan sejarah, bagaimana matlamat bidang tersebut dikembangkan, dan sumbangan-sumbangan utama disiplin tersebut, Langkah 3: Menguasai warisan Islam dari segi antologinya. Langkah 4: Langkah seterusnya adalah menganalisis warisan pencapaian Islam bagi mendekati warisan ini dengan sarjana yang mendapat pendidikan Barat. Langkah 5: Mengaitkan Islam dengan disiplin moden. Langkah 6: Penilaian kritikal terhadap disiplin moden, Langkah 7: Penilaian kritikal terhadap warisan Islam. Langkah 8: Meninjau masalah utama Ummah seperti kelesuan kemunduran pendidikan dan moral, politik, ekonomi, sosial. Langkah 9: Meninjau masalah manusia di muka bumi, Langkah 10: Analisis dan sintesis yang kreatif sehingga



menghasilkan ilmu baru yang berbeda dengan ilmu modern, Langkah 11: Membentuk semula disiplin dibawah kerangka Islam melalui penulisan semula buku teks di peringkat kolega dan universiti, Langkah 12: Penyebaran ilmu yang telah diIslamisasikan

Syed Muhammad Naquib al-Attas, pengislaman ilmu yang merujuk kepada kajian kesatuan tentang pengislaman ilmu dengan menghilangkan sekulerisme pengetahuan, yaitu; 1) Transformasi pandangan alam Hindu-Buddha ke dalam pandangan alam Melayu-Indonesia yang lebih rasional,

saintifik, pandangan alam Islam yang universal, 2) Peranan bahasa di dalam proses pengislaman dan deislamisasi, dan 3) Penekanan terhadap transformasi metafizikal yang menjadi komponen utama di dalam proses pengislaman ilmu.

Dari mulai tumbuhnya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan tahun 1960-an sampai sekarang masih menjadi sebuah peluang dan tantangan bagi umat Islam dalam mengembangkannya. Tarbiyatul Islamiyah merupakan media strategis dalam mensinergikan dan merealisasikan sains Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002)
- Abuddin Nata, dkk., *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005)
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), cet. ke-20.
- Chittick, William. "Preface" dalam Aminrazavi and Morris, *The Complete Bibliografi of Seyyed Hossein Nasr From 1958 Through April 1993*. (Kuala Lumpur: 1994)



- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988)
- Imaduddin Khalil, *Pengantar Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Sejarah*, terj. Chairul halim. Jakarta: Media Dakwah, 1994)
- Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, (Pustaka, Bandung, 2003)
- , *Islamization of Knowledge*, terj. Anas Mahyudin, dengan judul, *Islamisasi Ilmu*, (Bandung: Pustaka, 1995)
- Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004)
- Makalah*, disampaikan pada Seminar International Pemikiran Murtadha Muthahhari, in Memoriam: 25 Tahun Syahidnya Sang Ulama Filsuf, (Jakarta, 8 Mei 2004)
- Mona Abul-Fadl, *Where East Meets West: The West On The Agenda Of The Islamic Revival* (Virginia: International Institute of Islamic thought, 1992)
- Muhammad Djakfar, "Islamisasi Pengetahuan : Dari Tataran Ide ke Praktis", dalam Mudjia Rahardjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Pengetahuan* (Malang: Cendekia Paramulya, 2002)
- Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons Terhadap Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2007)
- Naquib al-Attas, *The Concept of Education...*, hal. 90. Bandingkan dengan, Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*)
- Science and Civilization in Islam*, keduanya diterbitkan oleh Cambridge, Harvard University Press, dan *Islamic Science An Illustration Study*, terbitan London, 1976.
- Seyyed Hossein Nasr, *Falsafah Kesusasteraan dan Seni Halus*, ter. Baharudin Ahmad (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989)
- , *Islam Dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983)



-----, *Sains Dan Peradaban Dalam Islam*, terj. Anas Mahyudin
(Bandung: Penerbit Pustaka, 1968)

-----, *Islam dan Filsafat Sains*, terj. Saiful Muzani, (Mizan,
Bandung, 1995)

-----, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojokusarno,
(Pustaka, Bandung, 1981)